

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA PADA STANDAR KOMPETENSI KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA PRANCIS DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PERMAINAN DI KELAS X-9

SMA NEGERI 12 MEDAN TA. 2012 – 2013

Nurdianti Br.Ginting
SMA Negeri 12 Medan

ABSTRAK

Subjek penelitian sebanyak 30 orang siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang dilakukan pada siswa. Berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh guru : Rata – rata skor peningkatan kemampuan keterampilan berbicara siswa secara individual terus meningkat selama 2 siklus (4 Pertemuan). Pada siklus I pertemuan 1 dari 46 orang siswa terdapat 8,7% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara sangat baik, 19,6% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara baik, siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara cukup dan 63,4% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara kurang. Pada siklus I pertemuan 2 dari 46 orang siswa terdapat 10,9% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara sangat baik, 28,3% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara baik, 23,9% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara cukup dan 36,9% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara kurang. Pada siklus II pertemuan 1 dari 46 orang siswa terdapat 13% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara sangat baik, 32,6% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa baik, 28,3% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara cukup dan 26,1% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara kurang. Dan pada siklus II pertemuan 2 persentase tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa meningkat dari 46 orang siswa terdapat 15,2% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa sangat baik, 84,8% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara baik

Kata Kunci : *model teknik permainan dan kompetensi keterampilan berbicara bahasa prancis*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menurut silabus KBK 2004 kompetensi dasar bahasa Prancis di SMA adalah agar dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam bahasa Prancis. Pada umumnya materi atau bahan ajar yang digunakan berupa teks-teks otentik, padahal dalam KBK 2004 terdapat instrumen pengembangan kosa kata dalam keterampilan berbicara. Sebagai implementasi KBK yang telah diberlakukan sejak tahun 2004 perlu kiranya apabila guru menggunakan teknik permainan dalam pengembangan kosa kata untuk memotivasi siswa untuk berbicara bahasa Prancis.

Pembelajaran bahasa Prancis yang diberikan kepada para siswa meliputi empat aspek, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Di antara empat aspek tersebut dalam makalah ini, penulis hanya memfokuskan pada aspek berbicara (*speaking*). Aspek berbicara ini dipilih karena sangat mendukung terjadinya proses berkomunikasi secara lisan. Dengan belajar berbicara siswa belajar berkomunikasi.

Berdasarkan pengalaman di lapangan diketahui bahwa kemampuan siswa menyampaikan informasi secara lisan dan lafal yang tepat dalam bahasa Prancis di kelas X-9 SMA Negeri 12 Medan masih rendah. Dari data yang ada

menunjukkan dari hasil perolehan nilai tersebut dari jumlah siswa 46 orang, hanya 21,7 (10 siswa) yang mendapat nilai 70 ke atas (batas ketuntasan guru), sedangkan sisanya atau sebanyak 78,3 % (36 siswa) mendapat nilai di bawah 70. Selain itu, dari tugas sebelumnya yang diberikan oleh guru tidak menampakkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Prancis di kelas X-9 SMA 12 Medan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, sebagai guru bahasa Prancis di SMA di tuntut untuk mengajar bahasa Prancis dengan penuh variasi agar siswa termotivasi dalam menghadapi pelajarannya. Itulah sebabnya guru dianjurkan mencari metode pengajaran bahasa yang melainkan gabungan dari berbagai metode yang ada (eklektik) disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan teknik permainan dapat Meningkatkan Keterampilan berbicara siswa pada Pelajaran Bahasa Prancis di kelas X-9 SMA Negeri 12 Medan TA. 2012-2013.”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik permainan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran bahasa Prancis di kelas X-9 SMA Negeri 12 Medan TA.2012-2013

Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa : Sebagai bahan masukan agar siswa lebih kreatif lagi dalam menuangkan ide, gagasan serta pikirannya dalam berbicara.
2. Bagi Guru : Memberikan alternatif pilihan penggunaan teknik, sehingga guru lebih kreatif lagi dalam

mengembangkan dan menggunakan teknik pembelajaran.

3. Bagi Sekolah : Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang disajikan tempat penelitian.
4. Sebagai bahan usul kenaikan pangkat satu tingkat.

KAJIAN TEORITIS

Kemampuan

Di dalam kamus besar Indonesia, kemampuan berasal dari kata ”mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan. Kemampuan adalah suatu kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang ia lakukan. Menurut Chaplin (2009) *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins (2008) kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik.

Bericara oleh Mulgrave dalam Henry Guntur Tarigan (2007:15) adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik.

- a. Faktor fisik yaitu alat ucapan untuk menghasilkan bunyi bahasa, juga organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan dan muka pun dimanfaatkan dalam berbicara.
- b. Faktor psikologis yaitu memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilisasi emosi, tidak hanya berpengaruh terhadap keruntutan informasi yang dibicarakan.
- c. Faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil

dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

- d. Faktor semantik yaitu yang berhubungan dengan makna setiap simbol bahasa yang diucapkan mewakili maksud tertentu.
- e. Faktor linguistik atau penguasaan tentang hal kebahasaan seperti struktur kata dan kalimat sangat berperan akan pembentukan makna dalam kegiatan berbicara. Hal ini ditandai dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan seperti kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Pendapat di atas telah jelas, berhasil atau tidaknya anak dalam berbicara dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Faktor yang paling utama mempengaruhi kemampuan berbicara adalah faktor linguistik. Adapun indikator kemampuan berbicara adalah : meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Teknik Permainan

Teknik permainan dapat dilakukan untuk meningkatkan penguasaan kosa kata siswa dalam kegiatan belajar mengajar siswa. Burney Schumacher dan Gisela Plata (2003 : 12) mengemukakan bahwa permainan memiliki arti penting dalam pembelajaran bahasa asing. Permainan ini memungkinkan pembelajaran melatih struktur dan kosa kata bahasanya. Selanjutnya dikatakan bahwa permainan dapat mengembangkan perasaan kebahasaan. Dari ungkapan para ahli tersebut, terlihat jelas bahwa permainan bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mendapatkan kompetensi bahasa, yang salah satunya kompetensi berbicara. Beberapa kendala yang menyebabkan siswa kurang terampil dalam berbicara bahasa Prancis, yaitu :

1. Teknik pengajaran yang monoton, cenderung menggunakan teknik ceramah sehingga melibatkan hanya beberapa orang siswa, kegiatan yang berfokus pada siswa (siswa menjadi

subjek pembelajaran dan dilakukan di dalam kelas tidak dapat melibatkan seluruh siswa untuk berbicara bahasa Prancis.

2. Penguasaan kosakata siswa yang sangat terbatas sehingga siswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara bahasa Prancis.
3. Guru kelas bahasa Prancis kurang kreatif untuk mendapatkan bahan-bahan dan teknik yang memotivasi siswa untuk berbicara bahasa Prancis. Bahan ajar yang digunakan cenderung disusun sendiri oleh guru kelas.

Permainan merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan. Apabila keterampilan yang diperoleh dalam permainan itu berupa keterampilan bahasa tertentu, permainan tersebut dinamakan permainan bahasa. Belajar dengan bermain adalah kegiatan terpadu antara belajar dan bermain yang diintegrasikan dalam sebuah materi pelajaran. Tindakan ini merupakan upaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dengan tujuan akhir mencapai pembelajaran yang sehat dan pemerolehan mutu yang optimal.

Permainan bahasa mempunyai tujuan ganda, yaitu untuk memperoleh kegembiraan sebagai fungsi bermain dan untuk melatih keterampilan berbahasa tertentu sebagai materi pelajaran. Bila ada permainan menggembirakan tetapi tidak melatih keterampilan berbahasa, tidak dapat disebut permainan bahasa. Demikian juga sebaliknya, bila permainan itu tidak menggembirakan, meskipun melatih keterampilan berbahasa tertentu, tidak dapat dikatakan permainan bahasa. Untuk dapat disebut permainan bahasa, harus memenuhi kedua syarat, yaitu menggembirakan dan melatihkan keterampilan berbahasa.

Permainan bahasa tidak dimaksudkan untuk mengukur atau mengevaluasi hasil belajar siswa.

Kalaupun dipaksakan, bukan alat evaluasi yang baik, sebab permainan bahasa tersebut mengandung unsur spekulasi yang cukup besar (Soepamo, 1998). Hal tersebut dapat dimengerti, sebab sekelompok anak, atau seseorang anak yang menang dalam permainan belum tentu secara utuh mencerminkan siswa pandai. Demikian juga siswa yang kalah dalam permainan, belum tentu mencerminkan siswa yang kurang pandai. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu permainan.

Prinsip-prinsip Metode Permainan

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode permainan akan menjadi efektif, bermakna dan tetap menyenangkan apabila dalam pelaksanaan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh beberapa pakar (Hadfield, 1999:8-10) sebagai berikut :

1. Permainan yang dikembangkan hendaknya permainan yang terkait langsung dengan konteks keseharian peserta didik.
2. Permainan diterapkan untuk merangsang daya pikir, mengakses informasi dan menciptakan makna-makna baru,
3. Permainan yang dikembangkan haruslah menyenangkan dan mengasyikkan bagi peserta didik.
4. Permainan dilaksanakan dengan landasan kebebasan menjalin kerja sama dengan peserta didik lain,
5. Permainan hendaknya menantang dan mengandung unsur kompetisi yang memungkinkan peserta didik semakin termotivasi menjalani proses tersebut,
6. Penekanan permainan linguistic pada akuransi isinya, sedangkan permainan komunikatif lebih menekankan pada kelancaran dan suksesnya komunikasi,
7. Permainan dapat dipergunakan untuk semua tingkatan dan berbagai keterampilan berbahasa sekaligus.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan deskripsi teoritis yang telah dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengungkap hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara lisan dengan kemudahan dan kepasihan yang memadai sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara. Dalam berbicara, siswa dilatih berbicara secara jelas, memakai intonasi yang tepat urutan kata yang sistematis, menguasai pendengar dan berperilaku menarik. Beberapa standar kriteria berbicara yang harus dimiliki oleh siswa kelas X-9 SMA Negeri 12 Medan yaitu, dapat mengomentari persoalan, dapat memberikan saran atau pendapat yang ditanyakan kepadanya, berbicara dengan lafal, memakai urutan yang sistematis, intonasi yang tepat dan lancar.

Teknik permainan merupakan struktur kegiatan pembelajaran merangsang daya pikir, mengakses informasi dan menciptakan makna-makna baru. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran teknik permainan ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Teknik permainan ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Pembelajaran teknik permainan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Prancis dengan baik sehingga anak dalam kemampuan trampil berbicara dapat memperluas pergaulan, serta pengembangan karir.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis tindakan guruan ini adalah sebagai berikut: setelah menggunakan teknik permainan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis pada siswa kelas X-9 SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012 / 2013

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa dengan menggunakan teknik permainan di kelas X-9 SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012-2013

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-9 yang berjumlah 46 orang siswa di SMA 12 Medan Tahun Ajaran 2012-2013

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas X-9 SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012-2013. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai kegiatan persiapan sampai pelaksanaan tindakan.

Defenisi Operasional Variabel

Adapun defenisi operasional dari penelitian ini adalah :

- a) Kemampuan keterampilan berbicara suatu kecakapan atau potensi yang dimiliki oleh individu untuk penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.
- b) Teknik bermain: merupakan struktur kegiatan pembelajaran merangsang daya pikir, mengakses informasi dan menciptakan makna-makna baru, Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain

Desain Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan prosedur penelitian menurut Arikunto (2008:16) sebagai berikut :



Gambar1. Desain PTK Model Kemmis dan Targgat

Prosedur Penelitian

Penelitian ini langsung dilakukan di dalam kelas meliputi kegiatan pelaksanaan PTK berupa tes awal, refleksi awal dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas. Pada penelitian ini,

peneliti dibantu oleh seorang guru bahasa Prancis dalam mengidentifikasi dan mencari pemecahan masalah pembelajaran dalam mata Pelajaran bahasa Prancis Kelas X-9 Tahun Ajaran 2012-2013. Pelaksanaan PTK dilakukan selama dua siklus.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada siswa dan guru pada keseluruhan kegiatan mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan. Tindakan berupa meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis dengan menggunakan teknik permainan. Observasi yang dilakukan oleh pengamat (guru pamong) merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran yang dilakukan guru.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif yang berupa pengisian lembar observasi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk mengetahui kemampuan keterampilan berbicara siswa secara individu berdasarkan observasi dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$P_j = \frac{f}{n} \times 100 \quad (\text{Sudjana, 2009 : 133})$$

P_j = persentase hasil pengamatan

f = jumlah skor hasil observasi

n = jumlah skor maksimal

Hasil pengukuran ketuntasan kompetensi siswa yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 12 Medan

Tuntas :

Apabila siswa dapat menguasai ≥ 70 dari indikator kemampuan

Tidak Tuntas :

Apabila siswa dapat menguasai <70 dari indikator kemampuan

Dari uraian di atas dapat diketahui siswa yang kurang, cukup, baik dan sangat baik dalam pembelajaran dapat

diketahui dari persentase perbandingan hasil belajar masing-masing individu yaitu dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa Dalam %

Rentang Nilai (%)	Kriteria
85% - 100%	Sangat Baik
70% - 84%	Baik
55% - 69%	Cukup
0% - 54%	Kurang

Dan untuk menentukan persentase kemampuan siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Di mana :

P = jumlah persentase siswa yang mengalami perubahan

F = jumlah siswa yang tuntas

n = jumlah siswa keseluruhan

Secara individual dikatakan memiliki kemampuan belajar jika P_j dan $P \geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila $P \geq 80\%$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari lembar observasi guru terhadap siswa mengenai indikator kemampuan keterampilan berbicara siswa, maka dapat dilihat persentase skor tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Perubahan Tingkat Kemampuan keterampilan berbicara Siswa & Tingkatnya Pada Siklus I Pertemuan I Secara Klasikal

No	Kategori Penilaian	Siklus I Pertemuan I	
		Jumlah siswa	%
1	Sangat baik	4	8,7
2	Baik	9	19,6
3	Cukup	3	6,5
4	Kurang	30	65,2
	Jumlah	41	100

Dari tabel di atas pada siklus I pertemuan I dengan jumlah siswa sebanyak 46 orang, diperoleh data bahwa 30 orang siswa (65,2%) tingkat kemampuan keterampilan berbicara tergolong kurang, 3 orang siswa (6,5%) tingkat kemampuan keterampilan

berbicara tergolong cukup, 9 orang siswa (19,6%) tingkat kemampuan keterampilan berbicara tergolong baik dan 4 orang siswa (8,7%) yang tingkat kemampuan keterampilan berbicara tergolong sangat baik.

Tabel 3. Persentase Hasil Tingkat Ketuntasan Kemampuan keterampilan berbicarasiswa secara klasikal Siklus I Pada Pertemuan I

No	Tingkat ketuntasan Kemampuan keterampilan berbicara	Jumlah Siswa	%
1	Tuntas $\geq 65\%$	13	28,3
2	Tidak Tuntas $\leq 65\%$	33	71,7
	Jumlah	41	100

Dari tabel diatas bahwa dari 46 orang siswa dinyatakan tingkat ketuntasan kemampuan keterampilan berbicara dari

13orang siswa (28,3%) sudah tuntas dan 33 orang siswa (71,7%) dinyatakan tidak tuntas.

Tabel 4. Perubahan Tingkat Kemampuan keterampilan berbigaraSiswa Pada Siklus I Pertemuan ke 2 Secara Klasikal.

No	Kategori Penilaian	Siklus I Pertemuan II	
		Jumlah siswa	%
1	Sangat baik	5	10,9
2	Baik	13	28,3
3	Cukup	11	23,9
4	Kurang	13	36,9
	Jumlah	41	100

Dari tabel di atas pada siklus I pertemuan ke 2 dengan jumlah siswa sebanyak 46 orang, diperoleh data bahwa 17 orang siswa (36,9%) tingkat kemampuan keterampilan berbicara tergolong kurang, 11 orang siswa (28,3%) tingkat kemampuan keterampilan

berbicara tergolong cukup, 13 orang siswa (12,2%) tingkat kemampuan keterampilan berbicara tergolong baik dan 5 orang siswa (10,9%) tingkat kemampuan keterampilan berbicara tergolong sangat baik.

Tabel 5. Persentase Hasil Tingkat Ketuntasan Kemampuan keterampilan Siswa Secara Klasikal Siklus I Pada Pertemuan ke-2

No	Tingkat Ketuntasan Kemampuan keterampilan berbicara	Jumlah Siswa	%
1	Tuntas $\geq 65\%$	18	39,2
2	Tidak tuntas $\leq 65\%$	28	60,8
	Jumlah	46	100

Dari tabel diatas bahwa dari 46 orang siswa dinyatakan tingkat ketuntasan kemampuan keterampilan berbicara dari

18 orang siswa (39,2%) sudah tuntas dan 28 orang siswa (60,8%) dinyatakan tidak tuntas.

Tabel 6. Perubahan Tingkat Kemampuan keterampilan berbicara Siswa & Pada Siklus II Pertemuan ke 1 Secara Klasikal

No	Kategori Penilaian	Siklus II Pertemuan I	
		Jumlah siswa	%
1	Sangat Baik	6	13,0
2	Baik	15	32,6
3	Cukup	13	28,3
4	Kurang	12	26,1
	Jumlah	46	100

Dari tabel 6 pada siklus II pertemuan ke 1 dengan jumlah siswa sebanyak 46 orang, diperoleh data bahwa 12 orang siswa (26,1%) tingkat kemampuan keterampilan berbicara tergolong kurang, 13 orang siswa (28,3%) tingkat kemampuan keterampilan

berbicara tergolong cukup, 15 orang siswa (32,6%) tingkat kemampuan keterampilan berbicara tergolong baik dan 6 orang siswa (13,0%) tingkat kemampuan keterampilan bahasa Prancis tergolong sangat baik.

Tabel 7. Persentase Hasil Tingkat Ketuntasan kemampuan keterampilan berbicara siswa secara klasikal Siklus II Pada Pertemuan ke 1

No	Tingkat Ketuntasan Kemampuan keterampilan berbicara	Jumlah Siswa	%
1	Tuntas $\geq 65\%$	21	45,6
2	Tidak tuntas $\leq 65\%$	25	54,4
	Jumlah	46	100

Dari tabel di atas bahwa dari 46 orang siswa dinyatakan tingkat ketuntasan kemampuan keterampilan berbicara dari 21 orang siswa(45,6%) sudah tuntas dan 25 orang siswa (41,5%) dinyatakan tidak tuntas.

Tabel 8. Perubahan Tingkat Kemampuan keterampilan berbicara Siswa Secara KlasikalPada Siklus II Pertemuan ke 2

No	Kategori Penilaian	Siklus II Pertemuan II	
		Jumlah siswa	%
1	Sangat baik	7	15,2
2	Baik	39	84,8
3	Cukup	0	0
4	Kurang	0	0
	Jumlah	46	100

Dari tabel di atas ada siklus II pertemuan II dengan jumlah siswa sebanyak 46 orang , diperoleh data bahwa tingkat kemampuan keterampilan berbicara tergolong cukup dan kurang

tidak ada, 39 orang siswa (84,8%) tingkat kemampuan keterampilan berbicara tergolong baik dan 7 orang siswa (15,2%) tingkat kemampuan keterampilan berbicara tergolong sangat baik.

Tabel 9. Persentase Hasil Tingkat Ketuntasan Kemampuan keterampilan berbicara siswa secara klasikal Siklus II Pada Pertemuan ke 2

No	Tingkat ketuntasan Kemampuan Membaca	Jumlah Siswa	%
1	Tuntas $\geq 65\%$	46	100
2	Tidak tuntas $\leq 65\%$	0	0
	Jumlah	46	100

Dari tabel di atas bahwa dari 46 orang siswa dinyatakan tingkat ketuntasan kemampuan keterampilan berbicara dari 46 orang siswa(100%) sudah tuntas.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian selama 2 siklus (4 pertemuan) dapat disimpulkan bahwa teknik permainan pada Pelajaran bahasa Prancis dapat meningkatkan meningkatkan keterampilan berbicara siswa baik secara individual maupun secara klasikal.Hal ini juga dapat dilihat dari data diatas dapat diketahui bahwa rata – rata skor peningkatan kemampuan keterampilan berbicara siswa

secara individual terus meningkat selama 2 siklus (4 Pertemuan). Pada siklus I pertemuan I, persentase rata – rata nilai tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa adalah 54,3% (Kurang). Pada siklus I pertemuan II, persentase rata – rata nilai tingkat kemampuan ketempilan berbicara siswa adalah 62,4% (Cukup). Pada siklus II pertemuan I, persentase rata – rata nilai tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa adalah 69,9% (Baik) dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan rata – rata nilai tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa, mencapai 79,2% (Baik).

Tabel 10. Rekapitulasi Perubahan Tingkat Kemampuan keterampilanberbicara Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2) dan Siklus II (Pertemuan 1 dan 2)

No.	Kategori	Siklus I Pertemuan I		Siklus I Pertemuan II		Siklus II Pertemuan I		Siklus II Pertemuan II	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Sangat Baik	4	8,7	5	10,9	6	13	7	15,2
2	Baik	9	19,6	13	28,3	15	32,6	39	84,8
3	Cukup	3	6,5	11	23,9	13	28,3	0	0
4	Kurang	30	65,2	13	36,9	12	26,1	0	0
	Jumlah	46	100	46	100	46	100	46	100

Pada tabel 10 dapat dilihat perubahan tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa secara klasikal pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan I dari 46 orang siswa terdapat 8,7% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara sangat baik, 19,6% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara baik, 6,5% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara cukup dan 65,2% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara kurang. Pada siklus I pertemuan II dari 46 orang siswa terdapat 10,9% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara sangat baik, 28,3% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara baik, 23,9% siswa memiliki tingkat kemampuan

keterampilan berbicara cukup dan 36,9% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara kurang. Pada siklus II pertemuan I dari 46 orang siswa terdapat 13% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara sangat baik, 32,6% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara baik, 28,3% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara cukup dan 26,1% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara kurang. Dan pada siklus II pertemuan 2 persentase tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa meningkat dari 46 orang siswa terdapat 15,2% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara sangat baik, 84,8% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara baik

Tabel 11. Rekapitulasi Persentase Hasil Tingkat Ketuntasan kemampuan keterampilan berbicarasiswa secara klasikal Siklus I (Pertemuan 1 & 2) dan Siklus II (Pertemuan 1 & 2)

No	Tingkat Ketuntasan Kemampuan keterampilan berbicara siswa	Siklus I pertemuan I		Siklus I pertemuan II		Siklus II pertemuan I		Siklus II prtemuan II	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Tuntas $\geq 65\%$	13	28,3	18	39,2	21	45,6	46	100
2	Tidak tuntas $\leq 65\%$	33	71,7	28	60,8	25	54,4	0	0
Jumlah		46	100	41	100	46	100	46	100

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persentase hasil tingkat ketuntasan kemampuan keterampilan berbicara siswa dari 46 orang siswa pada siklus I pertemuan I mencapai 28,3% siswa yang tuntas dan 71,7% siswa tidak tuntas. Pada siklus I pertemuan II terdapat 39,2% siswa yang tuntas dan 60,8% siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II pertemuan I terdapat 45,6 % siswa yang tuntas dan 54,4% siswa yang tidak tuntas sedangkan pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 100% atau 46 orang siswa yang tuntas.

KESIMPULAN

1. Penggunaan Teknik Bermain dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada Pelajaran bahasa Prancis di kelas X-9 SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012 / 2013.
2. Penelitian dibagi menjadi II siklus tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, peneliti menggunakan analisis data observasi.
3. Hasil penelitian berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh guru : Rata – rata skor peningkatan kemampuan keterampilan berbicara siswa secara individual terus meningkat selama 2 siklus (4 Pertemuan). Pada siklus I pertemuan I, persentase rata – rata nilai tingkat kemampuan berbicara siswa adalah 65,2% (Kurang). Pada siklus I pertemuan 2, persentase rata – rata nilai tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa adalah 36,9% (kurang) Pada siklus II pertemuan I, persentase rata-rata nilai tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa adalah 26,1% (kurang) dan pada siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan rata – rata nilai tingkat kemampuan keterampilan berbicara mencapai 84,8% (Baik). Perubahan tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa secara klasikal pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan I dari 46 orang siswa terdapat 8,7% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara sangat baik, 19,6% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa baik, siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara cukup dan 63,4% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara kurang. Pada siklus I pertemuan 2 dari 46 orang siswa terdapat 10,9% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara sangat baik, 28,3% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara baik, 23,9% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara cukup dan 36,9% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara kurang. Pada siklus II pertemuan 1 dari 46 orang siswa terdapat 13% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara sangat baik, 32,6% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa baik, 28,3% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara cukup dan 26,1% siswa memiliki tingkat kemampuan keterampilan berbicara kurang. Dan pada siklus II pertemuan 2 persentase tingkat kemampuan keterampilan berbicara. Siswa meningkat dari 46 orang siswa terdapat 15,2% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa sangat baik, 84,8% siswa tingkat kemampuan keterampilan berbicara baik, sedangkan untuk kemampuan keterampilan berbicara siswa cukup dan kurang tidak ada lagi. Dan persentase hasil tingkat ketuntasan kemampuan keterampilan berbicara siswa dari 46 orang siswa pada siklus I pertemuan 1 mencapai 28,3% siswa yang tuntas dan 71,7% siswa tidak tuntas. Pada siklus I pertemuan 2 terdapat 39,2% siswa yang tuntas dan 60,8% siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II pertemuan 1 terdapat 45,6% siswa yang tuntas dan 54,4% siswa yang tidak tuntas sedangkan pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 100% atau 46 orang siswa yang tuntas.

SARAN

1. Guru harus menggunakan bermacam – macam variasi dalam mengajar agar siswa tidak bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Baik dalam metode mengajar, teknik mengajar maupun strategi mengajar.
2. Guru harus menggunakan media yang menarik perhatian siswa dan sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Guru harus melihat siswa yang kurang aktif di dalam kelas
4. Guru harus memperhatikan kemampuan siswa dalam memilih metode belajar

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal, Maftuh, M., Sujak., Kawentar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung : Yrama Widya

Depdiknas. 2004. *Kurikulum Standar kompetensi SMA*. Diknas : Jakarta.

Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan (Actions Research)*. Jakarta.

Johnson, Keith (Ed.). 1981. *Communication in the Classroom*. Burnt Mill : Longman.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta : Kencana

Tarigan, Henry Guntur. 2007. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan 3*, Jakarta : Balai Pustaka

Sekilas tentang penulis : Dra. Nurdjati Br. Ginting adalah Guru Bahasa Prancis pada SMA Negeri 12 Medan